

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Rhinitis alergi adalah kelainan pada hidung dengan gejala bersin-bersin, *rhinorrhea*, rasa gatal dan tersumbat setelah mukosa hidung terpapar alergen karena reaksi hipersensitivitas tipe I yang diperantarai oleh IgE (Cantani, 2008; ARIA, 2008).

Rhinitis alergi bukan penyakit yang membahayakan jiwa, akan tetapi gejala yang ditimbulkannya sangat mengganggu aktivitas sehari-hari yang dapat memberi dampak pada kualitas hidup/*Health related Quality of life (HRQL)*. Ada kecenderungan untuk meremehkan dampak rhinitis alergi pada penderita karena penyakit ini tergolong ringan sehingga jarang membutuhkan hospitalisasi, tindakan pembedahan maupun intervensi yang kompleks. (Blaiss, 2004; Meltzer, 2001; Silva *et al.*, 2009; Thompson *et al.*, 2000).

Rhinitis alergi cenderung meningkat tidak hanya di negara barat juga negara berkembang. Dewasa ini rhinitis alergi merupakan masalah kesehatan global. Penyakit ini ditemukan diseluruh dunia yang diderita sedikitnya 10-25% populasi dan prevalensinya terus meningkat. (Bousquet *et al.*, 2008). Data epidemiologi nasional untuk penyakit rhinitis alergi di Indonesia belum diketahui dengan jelas, dilaporkan prevalensi di Jakarta besarnya sekitar 20 %. Didaerah padat penduduk kota Bandung menunjukkan 6,98 % diantaranya menderita gejala rhinitis alergi dimana prevalensi tertinggi pada usia 12-39 tahun (Sudarman, 2001). Di Semarang Berdasarkan Survey dari *ISSAC (International Study of Asthma and allergies in Childhood)* pada siswa SMP umur 13-14 tahun di

Semarang tahun 2001-2002 yang dilakukan oleh Suprihati prevalensi rhinitis alergi sebesar 17,3% (Suprihati, 2005).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa rhinitis menyebabkan rasa tidak nyaman pada penderita yaitu gejala yang timbul pada hidung (bersin, hidung berair, hidung gatal) ; gejala yang berhubungan dengan nasal symptom (nyeri kepala, rasa haus, lemah, kesulitan konsentrasi, insomnia); gangguan emosi (irititabel, frustasi karena keterbatasan dalam melakukan kegiatan fisik sehari-hari, rasa marah, kecemasan, tidak sabar, rasa malu karena gejala pada hidung seperti bersin, hidung berair, dan rasa gatal) ;masalah praktis (berulang kali mengaruk hidung dan membuang ingus, harus membawa sapu tangan, penggunaan obat-obatan) (Bousquet *et al.*, 2008; Juniper *etal.*, 1994; Juniper, 1998; Juniper dan Guyatt, 1991; Silva *et al.*, 2009).

Rhinitis alergi dapat menyebabkan perubahan-perubahan patologis. Salah satu perubahan tersebut adalah terjadinya obstruksi (sumbatan) di tuba eustachius sehingga terjadi disfungsi dan efusi pada telinga tengah. Sumbatan tersebut dapat menyebabkan fungsi proteksi, drainase, dan aerasi telinga tengah rhinitis terganggu. Gangguan ini akan menimbulkan kelainan telinga tengah derajat ringan sampai berat, tergantung dari lama dan beratnya rhinitis alergi serta faktor lainnya. Beberapa penelitian melaporkan mekanisme gangguan fungsi tuba eustachius pada rhinitis alergi didasari kesamaan antara mukosa rongga hidung, nasofaring, tuba eustachius dan telinga tengah, sehingga proses inflamasi alergi di mukosa hidung dapat berlanjut ke mukosa nasofaring dan tuba eustachius (Bousquet, *et al.*, 2001).

Keluhan dan gejala awal yang dirasakan penderita gangguan rhinitis dengan disfungsi tuba antara lain nyeri telinga, berdengung, rasa penuh di telinga hingga vertigo, hal ini menyebabkan rasa tidak nyaman dan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. Jika terjadi gangguan fungsi tuba, dapat berlanjut menjadi otitis media efusi akut dan kronis, atelektasis membran timpani, dan *retraction pocket/cholesteatoma* (Dhingra, 2007). Kelainan tersebut sebaiknya dapat dicegah dan diamati sehingga dapat dilakukan intervensi seperti pengobatan untuk meredakan gejala dan mencegah penderita dari komplikasi yang akan terjadi.

Disfungsi pada tuba eustachius dapat diketahui dari pemeriksaan timpanometri. Timpanometri merupakan suatu metode pemeriksaan fungsi telinga tengah yang aman dan cepat pada anak-anak maupun orang dewasa, dimana tekanan udara didalam liang telinga luar diubah untuk mengukur nilai imitans akustik pada permukaan lateral membran timpani. Disfungsi tuba dapat diketahui dari pemeriksaan timpanometri yaitu dengan mengetahui nilai tekanan telinga tengah (MEP) dan tipe kurva timpanogram. (Shahnaz & Bork, 2008). Lazo Saenz, *et al* melaporkan pada penelitiannya terdapat hubungan mengenai gangguan fungsi ventilasi tuba Eustachius pada subjek rhinitis alergi, pada sebanyak 130 pada anak dan dewasa sebagian didapatkan hasil tekanan negatif pada *timpanometric peak pressure* (TPP) yang menandakan bahwa terdapat gangguan pada telinga tengah dengan nilai $P \leq 0,05$. (Lazo-Saens, *et al.*, 2005). Wulandari melaporkan adanya hubungan antara rhinitis alergi dengan penurunan tekanan telinga tengah. Didalam penelitiannya dilaporkan subjek rhinitis alergi empat kali lebih sering mengalami perubahan tekanan telinga tengah dibandingkan subjek non rhinitis alergi dengan OR 3,6; 95%, $P = 0,001$. (Wulandari, 2010). Pada penelitian lain juga dikatakan bahwa rhinitis

alergi memiliki kemungkinan 3 kali lebih sering mengalami disfungsi tuba eustachius dari pada kelompok kontrol OR: 2,5 (95% CI 2,36-2,99) $P=0,000$ (Yunita, *et al.*, 2013). Timpanometri merupakan pemeriksaan *noninvasive* yang berguna bagi penderita rhinitis alergi untuk mencegah gangguan pada telinga tengah. (Lazo-Saens, *et al.*, 2005)

Masalah kesehatan adalah masalah kompleks yang merupakan hasil dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Datangnya penyakit merupakan hal yang tidak bisa di tolak, meskipun dapat dicegah ataupun diobati. Seseorang yang sakit dianjurkan untuk berobat agar sembuh dari penyakitnya. Setiap muslim seharusnya meyakini bahwa Allah yang menurunkan penyakit dan Allah-lah pula yang menurunkan obatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah tidak menurunkan penyakit melainkan pasti menurunkan obatnya.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*). Ikhtiar (usaha) dapat dilakukan manusia dalam mencari pengobatan dengan cara yang halal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan (obat) yang haram.*” (HR. Ad-Daulabi dalam Al Kuna, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Al Ahaadits Ash Shahiihah no. 1633).

Rasulullah SAW menganjurkan perawatan dan pengobatan bagi berbagai penyakit, dan orang-orang sering mengunjungi beliau untuk mendapatkan nasihatnya. Dengan demikian, anjuran pengobatan dan perawatan kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dari tradisi pengobatan dalam Islam. Agama Islam sesungguhnya membuka ruang yang sangat luas terhadap berbagai pilihan, sehingga di dalam Islam dianjurkan untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dan pengobatan penyakit. (Rahman, 2007).

Dewasa ini, kemajuan teknologi telah menghasilkan berbagai pengobatan modern yang dapat membantu dalam mengobati dan mencegah penyakit. Seperti rhinitis alergi yang menyebabkan disfungsi tuba dapat diketahui dengan menggunakan timpanometri. Penggunaan timpanometri dapat digunakan sebagai pemeriksaan untuk menegakan diagnosis, dan mencegah komplikasi. Timpanometri dalam perspektif Islam tidak disebutkan secara khusus baik di dalam Al-Quran maupun Hadits. Pada dasarnya apapun bentuk pengobatan tersebut selagi dapat dibuktikan keberhasilannya dan juga tidak menyalahi aturan dalam agama Islam, maka pengobatan tersebut diperbolehkan. Karena pada dasarnya Allah memerintahkan hambanya untuk berusaha dan berdoa. Allah juga memberi manusia akal untuk berpikir dan mengembangkan apa yang telah Allah berikan. Maka ketika manusia mau berusaha maka Allah pasti akan memberikan jalan, karena Allah tidak akan memberikan cobaan melampaui kemampuan hambaNya. (Muzaeni, 2014).

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas **“Peranan Timpanometri Pada Penderita Rhinitis Alergi serta Hubungannya Terhadap Difungsi Tuba Eustachius Ditinjau dari Kedokteran dan Islam”**.

1.2. PERMASALAHAN

1. Apakah yang disebut dengan rhinitis alergi?
2. Bagaimana efektivitas timpanometri pada penderita rhinitis alergi?
3. Bagaimana penggunaan timpanometri terhadap pasien rhinitis alergi ditinjau dari segi Islam?

1.3. TUJUAN

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui manfaat penggunaan timpanometri pada penderita rhinitis alergi dengan disfungsi tuba eustachius ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menjelaskan penyakit rhinitis alergi dan hubungannya terhadap disfungsi tuba eustachius.
2. Mengetahui dan menjelaskan penggunaan timpanometri pada pasien rhinitis alergi.
3. Mengetahui dan menjelaskan pandangan kedokteran dan Islam mengenai timpanometri dan kaitannya dengan rhinitis alergi serta hubungannya terhadap disfungsi tuba eustachius.

1.4. MANFAAT

1.4.1. Bagi Penulis

Skripsi ini dibuat sebagai syarat kelulusan untuk menjadi dokter muslim di Universitas YARSI serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu kedokteran dan agama Islam tentang peranan timpanometri pada penderita rhinitis alergi serta hubungannya terhadap difungsi tuba eustachius.

1.4.2. Bagi Universitas YARSI

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta menjadi sumber pengetahuan dan kepustakaan bagi civitas akademika Universitas YARSI.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Skripsi ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai penggunaan timpanometri pada penderita rhinitis alergi dengan disfungsi tuba eustachius ditinjau dari kedokteran dan Islam.